

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN (Studi Kasus di kecamatan Sungai Lilin)

**Mohd. Kurniawan. DP<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>*Program Studi Manajemen Universitas Indo Global Mandiri  
Jl. Jendral Sudirman no. 629 KM 4 Palembang Kode Pos 30129  
Email : P3em\_iwan@yahoo.com<sup>1)</sup>*

## ABSTRACT

*The phenomenon of poverty can not be avoided, but development has decreased the number of poor people but has not been able to eliminate poverty. It is time for poverty alleviation programs on the factors that influence it, because the factors causing poverty each region have different characteristics, thus efforts to alleviate poverty are also different. The data were collected by direct interview with respondent using questionnaire, samples were taken by using Slovin formula taken from Household data of Social Protection objective year 2017. The analysis result showed 86% of household heads were at productive age, 87% education of head of family did not finish junior high, Education is insignificant. Families, no significant family allowances. The role of local government is very important because more features of poverty in the region so that poverty alleviation programs are prepared in accordance with the characteristics of the region. To overcome the low education of poor families needed improvement and improvement. The orientation of education is directed at creating graduates who are able to become entrepreneurs and create jobs. Various training is required for additional skill enhancement and the development of productive assets in return for capital assistance.*

**Key words :** *poverty, education, employment, number and income of family members*

## 1. Pendahuluan

Isu kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang tragis, sebagian orang merasakan dampak yang ditimbulkan dari kemiskinan. Kemiskinan telah membuat ketentraman dan kedamaian jadi terganggu. Kemiskinan bukanlah masalah sepele melainkan perlu diantisipasi.

Kabupaten Musi Banyuasin merupakan kabupaten yang letak geografisnya relatif berada pada daerah pedalaman, dipertengahan kearah barat dari ibukota propinsi Sumatera Selatan. Kabupaten ini merupakan kabupaten terkaya akan sumber daya alamnya (SDA) di Sumatera Selatan, sedangkan di Indonesia kabupaten ini berada di urutan ke enam kabupaten terkaya.

Berbagai corporate yang melakukan aktivitas dalam wilayah ini seperti korporat bidang minyak dan gas, perkebunan serta kehutanan. Bahkan kabupaten ini dikenal sebagai kabupaten dengan aktivitas perusahaan minyak dan gas terbesar di Propinsi Sumatera Selatan dan menempati urutan terbesar ketiga yang menerima dana bagi hasil dari Migas. Ironinya kabupaten terkaya akan Sumberdaya Alam (SDA) ini memiliki persentase jumlah penduduk miskin tertinggi di Sumatera Selatan.

Sesuai dengan cita-cita pembangunan nasional yaitu menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia, maka kemiskinan adalah masalah yang harus diantisipasi. Kebijakan pemerintah daerah yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan sudah seharusnya didasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kemiskinan tersebut. Faktor-faktor penyebab kemiskinan (determinan kemiskinan)

setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda. Studi Bank Dunia (2004) memberikan sebuah pemahaman baru dalam melihat persoalan kemiskinan, pendekatan langsung kemasyarakatan miskin dan mendengar sendiri dari mereka persoalan-persoalan yang dihadapi memberikan pelajaran tersendiri dalam mengambil kebijakan untuk mengentaskan kemiskinan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menggali lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan di Sungai Lilin, kabupaten Musi Banyuasin. Untuk itu dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah "Faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang menyebabkan kemiskinan dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut adalah pendidikan, pekerjaan, jumlah dan pendapatan anggota keluarga yang ada di Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin."

### A. Landasan Teori

#### 1) Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak sejak umat manusia ada. Sampai saat ini belum ditemukan suatu rumusan maupun formula penanganan kemiskinan yang dianggap jitu dan sempurna sehingga harus terus menerus dikembangkan. Ada banyak definisi dan konsep tentang kemiskinan. World Bank (2002) membagi dimensi kemiskinan kedalam empat hal pokok, yaitu *lack of opportunity, low capabilities, low level security*, dan *low capacity*. Kemiskinan dikaitkan juga dengan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi, dan politik

sehingga menyebabkan kerentanan, keterpurukan, dan ketidak berdayaan.

Menurut Jeffrey Sachs (2005, dalam Depdagri & LAN, 2007) terdapat enam modal utama yang tidak dimiliki oleh masyarakat miskin. *Pertama*, modal manusia yang mencakup kesehatan, nutrisi, keahlian yang dibutuhkan untuk menjadi produktif dalam ekonomi. *Kedua*, modal usaha yang meliputi mesin, fasilitas motor elektronik yang dipergunakan dalam bidang pertanian, industri termasuk industri jasa. *Ketiga*, infrastruktur seperti jalan, listrik, air, sanitasi dan sistem telekomunikasi. *Keempat*, modal yang berkaitan dengan alam yaitu tanah yang subur, keanekaragaman hayati, ekosistem yang berfungsi dengan baik yang dapat menyediakan pelayanan lingkungan yang dibutuhkan oleh manusia. *Kelima*, modal institusi publik, seperti peraturan-peraturan perdagangan komersial, sistem hukum, pelayanan dan kebijakan pemerintah yang mengatur pembagian tenaga kerja yang damai dan adil. *Keenam*, modal pengetahuan yang terdiri atas ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat meningkatkan produktifitas dalam menghasilkan produk serta meningkatkan modal fisik dan alam.

Terdapat banyak sekali teori dalam memahami kemiskinan. Bila dipetakan ada dua paradigma atau grand theory mengenai kemiskinan yaitu paradigma neo liberal dan demokrasi sosial

kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks dan kronis.maka, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan baik langsung maupun tidak langsung cukup banyak.mulai dari pertumbuhan ekonomi, produktifitas tenaga kerja, tingkat upah, jenis pekerjaan dan jumlah jam kerja, kesempatan kerja (termasuk jenis pekerjaan yang tersedia), inflasi, jumlah anggota rumah tangga, fasilitas kesehatan, konsumsi rumahtangga, sumber air bersih, transportasi, kepemilikan aset lahan pertanian, pendidikan dan jumlah tahun bersekolah seluruh anggota keluarga, akses permodalan, dan lokasi wilayah tempat tinggal penduduk dengan pusat pertumbuhan ekonomi yang kalau diamati, sebagian besar dari factor-faktor tersebut juga mempengaruhi satu sama lain.Karena sangat kompleks dan kronis, maka cara pengentasan kemiskinan pun membutuhkan analisis yang tepat, melibatkan semua komponen permasalahan dan diperlukan strategi penanganan yang tepat, berkelanjutan dan tidak bersifat temporer. Sejumlah variabel dapat dipakai untuk melacak persoalan kemiskinan dan dari variabel ini dihasilkan serangkaian strategi dan kebijakan pengentasan kemiskinan yang tepat sasaran dan berkesinambungan.

Dari dimensi pendidikan, pendidikan yang rendah dipandang sebagai penyebab kemiskinan. Dari dimensi kesehatan, rendahnya mutu kesehatan masyarakat menyebabkan terjadinya kemiskinan. Dari dimensi ekonomi, kepemilikan alat-alat produktif yang terbatas, penguasaan teknologi dan kurangnya keterampilan dilihat sebagai alasan mendasar mengapa terjadi kemiskinan.

Mengingat banyaknya faktor penyebab kemiskinan yang dapat mempengaruhi kemiskinan dan terbatasnya ketersediaan data yang memuat informasi tentang kemiskinan dan faktor-faktor penentunya maka studi ini akan dibatasi pada faktor-faktor sosial ekonomi yang terukur yaitu karakteristik sosial ekonomi yang merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan suatu rumahtangga untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan, dalam hal ini indikator yang akan digunakan adalah tingkat pendapatan, pendidikan dan pekerjaan kepala keluarga, serta pendapatan anggota keluarga lainnya.

Karakteristik sosial yang ditinjau dari aspek pendidikan dan jumlah anggota keluarga di asumsikan bahwa pendidikan akan berpengaruh pada pekerjaan dan pendapatan (Prasetyo,2010; Sutomo,2006; dan Budianto,2007), sedangkan jumlah anggota keluarga mencerminkan beban tanggungan kepala keluarga, artinya kesejahteraan keluarga akan berpengaruh bila bila jumlah anggota keluarga terlalu besar.

Pada karakteristik ekonomi yang ditinjau dari pekerjaan kepala keluarga di asumsikan bila KK sebagai buruh maka memiliki tingkat kesejahteraan relative rendah dibandingkan KK bekerja dilapangan usaha lainnya (bukan buruh) sedangkan tingkat pendapatan anggota keluarga lain dalam rumah tangga akan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik karena ada penambahan pendapatan dalam keluarga.

## B. Metode Penelitian

### 1) Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan yang terjadi di kelurahan Sungai Lilin Kecamatan Sungai Lilin kabupaten Musi Banyuasin yaitu pendidikan, pekerjaan, jumlah dan pendapatan anggota keluarga. Penelitian ini sangat terbatas karena hanya dilakukan dengan meneliti kondisi fisik dan beberapa indikator sosial ekonomi.

### 2) Penentuan lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kab. Muba. Dipilihnya Kab. Muba sebagai lokasi penelitian karena kabupaten ini merupakan kabupaten terkaya ke enam di Indonesia sementara di tingkat propinsi Sumatera Selatan merupakan kabupaten paling banyak penduduk miskinnya. Dari desa/kelurahan yang ada di kecamatan Sungai Lilin, Kelurahan Sungai Lilin merupakan wilayah terluas dibandingkan dengan desa lainnya, jumlah KK sebesar 3.115 dengan rata-rata penduduk per KK sebanyak 3,69 jiwa (diatas rata-rata kecamatan). Dari jumlah tersebut kelurahan Sungai Lilin merupakan desa yang tertinggi mempunyai angka kemiskinan dibandingkan dengan seluruh desa yang ada di kecamatan Sungai Lilin.Di kelurahan Sungai Lilin terdapat 849 KK rumah tangga sasaran perlindungan sosial yang terbagidalam kategori hampir miskin sebanyak 2 KK, kategori Miskin 125 KK dan sangat miskin 722 KK.(BPS,provinsi Sumsel,2011)

Agar sampel yang diambil representatif,sampel akan diambil dari populasi rumah tangga yang sangat

miskin dan kondisi sosial ekonominya cenderung bersifat homogen. Dengan menggunakan rumus Slovin dan taraf keyakinan sebesar 90% atau taraf signifikansi (presisi) 10%.

### 3) Teknik Analisis

Berdasarkan kerangka konseptual, di mana antar variabel saling berkaitan maka metode yang akan digunakan adalah analisis kuantitatif, dan metode statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan pengujian multivariate dengan menggunakan Regresi berganda. Seseorang dikategorikan miskin jika ia memiliki pendapatan perkapita dibawah garis kemiskinan yang ditentukan setara dengan konsumsi minimum 2100 kalori/hari ditambah kebutuhan minimum non makanan.

Metode ini bertujuan untuk mengkonstruksikan faktor-faktor penyebab kemiskinan dalam suatu bentuk regresi terhadap kondisi pemukiman dan karakteristik sosial ekonomi rumahtangga. Status kemiskinan didefinisikan sebagai variabel tidak bebas yang akan diprediksi oleh pendapatan Kepala Keluarga sedangkan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga sebagai variabel bebas. Model regresi berganda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_i X_i + e_i$$

$Y_i$	Variabel tidak bebas (Dependen Variabel)
$X_{1,2,3,\dots,i}$	Variabel Bebas (Independen Variabel)
$\alpha$	Konstanta
$\beta_{1,2,3,\dots,i}$	Parameter dari Variabel $X_{1,2,3,\dots,i}$ atau tingkat kecondongan kurva
$e_i$	Variabel random/variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi

Dengan demikian model empiris penelitian ini akan diekspresikan pada persamaan :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

$Y_i$	miskin (diproksi dengan pendapatan KK)
$X_1$	pendidikan Kepala Keluarga
$X_2$	jumlah anggota keluarga
$X_3$	pendapatan anggota keluarga
$X_4$	status pekerjaan

## 2. Pembahasan

Dari analisis statistik yang dilakukan diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama variabel bebas (Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga ( $X_1$ ), Jumlah Anggota Keluarga ( $X_2$ ), Pendapatan Anggota Keluarga ( $X_3$ ), dan Pekerjaan Kepala Keluarga ( $X_4$ ) signifikan mempengaruhi Pendapatan Kepala Keluarga miskin. Kondisi ini mengindikasikan variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap kondisi kemiskinan dari aspek ekonomi (pendapatan).

Secara parsial tingkat pendidikan kepala keluarga signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Karena variabel tingkat pendidikan kepala keluarga ini

merupakan variabel dummy (1 untuk tamat SLTP dan 0 untuk tidak tamat SLTP) maka dengan signifikannya pengaruh variabel ini mengindikasikan bahwa ada perbedaan pendapatan rata-rata keluarga miskin yang berpendidikan tamat SLTP dengan yang tidak tamat SLTP. Kepala keluarga yang mempunyai pendidikan tamat SLTP memiliki pendapatan rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kepala keluarga yang tidak tamat SLTP. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan akan lebih tinggi terjadi pada keluarga yang kepala keluarganya mempunyai pendidikan tidak tamat SLTP. Variabel jumlah anggota keluarga diduga berpengaruh terhadap kemungkinan menjadi miskin, namun hasil regresi secara parsial menunjukkan hal yang sebaliknya, yaitu tidak signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga miskin. Tidak signifikannya pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap tingkat pendapatan kepala keluarga di antaranya di mungkin karena rata-rata jumlah anggota keluarga tidak terlalu bervariasi, rata-rata jumlah anggota keluarga yang dimiliki sebanyak 4 orang. Selain itu variabel jumlah anggota keluarga tidak bisa menjadi factor pendorong atau penghambat dalam upaya kepala keluarga mencari pendapatan, karena sebagian besar mata pencaharian kepala keluarga adalah sebagai buruh tani yang waktu kerjanya sudah relative tinggi, akan tetapi menerima pendapatan yang rendah.

Variabel pendapatan anggota rumah tangga secara parsial signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan kepala keluarga. Besarnya upah yang diterima oleh rata-rata rumah tangga akan menambah kemungkinan untuk menjadi tidak miskin, namun nilainya hanya 0,185 Tingkat upah dalam rumah tangga sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar rumahtangga. Karena setelah kebutuhan dasar terpenuhi, rumah tangga akan beralih pada kebutuhan sekunder lainnya bahkan barang mewah. Kemungkinan lain, karena anggota keluarga yang bekerja juga mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh kepala keluarga, dengan demikian kepala keluarga dapat lebih mencurahkan waktu kerjanya pada satu tempat, sehingga bisa mendapatkan pendapatan yang lebih besar, atau bisa juga dengan digantikannya pekerjaan kepala keluarga oleh anggota keluarga, maka kepala keluarga dapat bekerja atau mencari sumber penghasilan lain. Signifikannya pengaruh tingkat pendapatan anggota keluarga terhadap pendapatan kepala keluarga ini dapat mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan anggota keluarga dapat mendorong semakin berkurangnya jumlah keluarga miskin.

Variabel pekerjaan kepala keluarga secara parsial tidak signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan kepala keluarga miskin. Dugaan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja sebagai buruh akan berpengaruh positif terhadap peluang menjadi miskin tidak terbukti. Karena variabel pekerjaan kepala keluarga ini merupakan variabel dummy (1 untuk buruh dan 0 untuk bukan buruh) maka dengan tidak signifikannya pengaruh variabel ini mengindikasikan bahwa tidak

ada perbedaan pendapatan rata-rata keluarga miskin yang bekerja sebagai buruh dengan yang tidaksebagai buruh. Kondisi ini dapat dimungkinkan karena memang sebagian besar kepala keluarga miskin di daerah penelitian mempunyai mata pencaharian sebagai buruh, sedangkan yang sebagian kecil sebagai bukan buruh, dan bahkan ada yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

### 3. Kesimpulan

Dari kegiatan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan :

1. Pendidikan signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan, Keluarga yang sangat miskin dan miskin lebih tinggi pada rumah tangga yang kepala keluarganya tidak tamat SLTP
2. Jumlah anggota keluarga tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan, karena bertambahnya anggota keluarga akan meningkatkan pendapatan.
3. Pendapatan anggota keluarga signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan karena mempengaruhi pendapatan keluarga.
4. Secara partial pekerjaan tidak signifikan mempengaruhi pendapatan karena tidak ada perbedaan pendapatan kepala keluarga sebagai buruh maupun bukan buruh, karena yang bukan buruh juga lapangan pekerjaannya hanya sebagai nelayan, pedagang kecil dipasar, dan pembantu rumah tangga yang penghasilan perbulannya juga kecil.

### Saran

1. Peran pemerintah daerah dalam mengentaskan kemiskinan sangat diperlukan karena pemerintah daerah lebih mengetahui karakteristik kemiskinan di daerahnya, Kebijakan penanggulangan kemiskinan yang berasal dari pusat dengan pemerintah daerah sebagai pelaksana sudah tidak tepat, sebab birokrasinya terlalu panjang disamping tidak sesuai dengan karakteristik kemiskinan masing-masing daerah.
2. Perbaikan dan peningkatan akses pendidikan secara gratis adalah salah satu kunci mengatasi rendahnya tingkat pendidikan penduduk miskin. Selain akses pendidikan yang terbuka lebar, orientasi pendidikan harus diarahkan pada penciptaan lulusan sekolah yang mampu menjadi wirausaha yang pada gilirannya akan menciptakan lapangan kerja bukan hanya sekedar kerja (buruh).
3. Upaya pengentasan kemiskinan lebih di fokuskan dengan memberi berbagai pelatihan guna peningkatan keahlian tambahan, dan pengembangan aset ekonomi produktif dengan bantuan permodalan tanpa mengenyampingkan prospek pasar atas produksi atau dagangan mereka.
4. Perlu adanya partisipasi pemerintah daerah dan masyarakat setempat dalam perencanaan maupun implementasi kebijakan pengentasan kemiskinan

### Daftar Pustaka

- [1] Awang Faroek Ishak,H, 2006, Membangun Hubungan Harmonis dengan Perusahaan Tambang, dalam kerangka mengembangkan SDM dan Pengatasi kemiskinan di Kabupaten Kutai Timur, Penerbit FORCE, Samarinda
- [2] BPS Kabupaten Musi Banyuasin, 2016, Statistik Daerah Kabupaten Musi Banyuasin 2016.
- [3] BPS Kabupaten Musi Banyuasin, 2016, Statistik Daerah Kecamatan Sungai Lilin 2016.
- [4] Badan Pusat Statistik, 2015, *Statistics Indonesia*.
- [5] Budiyanto Aris, 2007, Analisis Kemiskinan di Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir, Thesis, Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan) Palembang
- [6] BPS, 2016 Musi Banyuasin Dalam Angka
- [7] BPS, 2008, Sumatera Selatan, Jumlah Rumah Tangga Sasaran Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial 2008 (PPLS-08), Palembang
- [8] Chambers, Robert. 1983. *Rural Development : Putting People First*. New York Longman Inc.
- [9] Depdagri & LAN, 2007, Pelatihan Orientasi Eksekutuf Yuniior IV, Modul, Proyek SCBD, Jakarta
- [10] Diah Aryati Prihartini, Perbandingan Total Kemiskinan Versi Pemerintah Indonesia Dan Bank Dunia Dengan Peran Strategis Dari Usaha Mikro Untuk Pengentasan kemiskinan, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
- [11] Gujarati, Damodar,N 2006, Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi Ketiga, Erlangga.
- [12] Haris, Abdul,R, 2007, Analisis Pengaruh Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan di daerah Hutan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 5, Nomor 1, April 2007
- [13] Irawan, Puguh, B, 2005, Analisis Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan, Suatu Pendekatan Kuantitatif, modul, Jakarta
- [14] Indonesia Forum of Parliamentarians of Population and Development (*IFPPD*), 2005, Sudahkah anda Tahu Kemiskinan di Sumatera Selatan, Jakarta, artikel
- [15] James Erik Siagian, 2007, Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Kecamatan terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang, Thesis, USU, (tidak dipublikasikan), Medan
- [16] Nugroho, Iwan dan Rokhmin Dahuri, 2004, "Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan", Jakarta, Pustaka LP3ES
- [17] Prasetyowati, Anugrahani, 2010, Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi dan Sosial
- [18] Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan, Thesis, Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan) Palembang
- [19] Sutomo, Rudi, 2006, Analisis Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin di Kota Palembang, Thesis,

- Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan)  
Palembang
- [20] Santoso, Singgih, 2000, Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik, Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta.
- [21] Tim Kajian Kemiskinan Partisipatoris, 2004, "Memahami Suara Orang Miskin", Smeru Newsletter, No.11, Juli-September 2004.
- [22] Trihendradi, C, 2008, Step by step SPSS 16 Analisis Data Statistik, Yogyakarta, Andi
- [23] Usman, Bonar M. Sinaga, dan Hermanto Siregar (2004) Analisis determinan kemiskinan sebelum dan sesudah desentralisasi fiskal, LPEM-FE UI
- [24] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005 -2025
- [25] World Bank, 2003. Dasar-dasar Analisis Kemiskinan. *Edisi Terjemahan*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- [26] Wiko et al, 2008, "Analisis Katakarakteristik Kemsikinan di Kabupaten Pasaman Barat : Implementasi Terhadap kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Daerah", Jurnal Iptek Terapan vol.2 no.1 April 2008
- [27] Yulianto, Trimio, 2005, Fenomena Program-program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Desa Jotangan Kecamatan Bayat, Thesis, Universitas Diponegoro, (tidak dipublikasikan), Semarang